

HUBUNGAN ANTARA KEPATUHAN KONSUMSI MAKAN BERGIZI GRATIS DENGAN TINGKAT KONSENTRASI BELAJAR PADA ANAK-ANAK DAN REMAJA SEKOLAH MINGGU GKP SADANG

Krisna Akelafin¹, Galuh Chandra Irawan², Iriyanti Harun³

¹²³Prodi Sarjana Gizi, Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan Immanuel Bandung

Email: krisnaakelafin3@gmail.com

ABSTRAK

Pemerintah menghadirkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai upaya membantu anak usia sekolah memenuhi kecukupan gizinya. Namun begitu, sekadar tersedianya makanan belum tentu berbuah manfaat gizi jika peserta didik pada akhirnya tidak sungguh-sungguh menghabiskan apa yang diberikan. Asupan zat gizi yang tercukupi diyakini turut menopang kesiapan otak berpikir sekaligus daya fokus anak ketika belajar. Bertolak dari hal tersebut, riset ini disusun untuk melihat apakah kedisiplinan anak dan remaja peserta Sekolah Minggu GKP Sadang dalam mengonsumsi MBG berkaitan dengan seberapa baik daya konsentrasi belajar mereka. Rancangan yang dipilih bersifat kuantitatif-observasional dengan skema potong-lintang, melibatkan 35 anak yang dijangkau memakai teknik purposive sampling mengikuti sejumlah kriteria yang sudah disusun lebih dulu. Pengumpulan datanya memanfaatkan dua alat ukur berupa kuesioner kepatuhan makan MBG dan kuesioner daya konsentrasi belajar, lalu diuji hubungannya memakai Spearman Rank sebab kedua data tidak menyebar normal. Dari 35 anak tersebut, hampir separuh (48,6%; n=17) tergolong patuh sementara sisanya, 51,4% (n=18), belum patuh menghabiskan menu MBG. Adapun daya konsentrasi belajarnya, 82,9% (n=29) berada di taraf tinggi, dan masing-masing 8,6% (n=3) menempati taraf sedang serta rendah. Angka koefisien korelasi yang didapat sebesar 0,121 dengan $p=0,489$ ($p>0,05$); artinya, secara statistik belum

Article history

Received : September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

cukup bukti untuk menyatakan adanya kaitan antara dua hal tersebut pada kelompok yang diteliti. Dengan kata lain, tinggi-rendahnya daya konsentrasi belajar anak di Sekolah Minggu GKP Sadang tampaknya lebih banyak ditentukan unsur lain di luar sekadar patuh-tidaknya mereka menghabiskan MBG. Pengurus GKP Sadang dianjurkan tetap menjalankan penyuluhan gizi secara rutin sembari turut menilik faktor lain yang mungkin lebih berpengaruh pada konsentrasi belajar anak.

Kata kunci: kepatuhan makan; Makan Bergizi Gratis; konsentrasi belajar; anak usia sekolah; Sekolah Minggu

ABSTRACT

Indonesia's government rolled out the Free Nutritious Meal Program (MBG) to help school-aged children reach adequate nutrition. Yet simply making food available does not guarantee any nutritional benefit unless students genuinely finish what is served to them. Sufficient nutrient intake is thought to underpin a child's mental readiness and capacity to stay focused while learning. Building on this premise, the present study set out to determine whether how faithfully children and adolescents at GKP Sadang Sunday School consumed their MBG meals related to how well they could concentrate during learning. A quantitative, observational, cross-sectional scheme was chosen, drawing in 35 children screened through purposive sampling against a set of pre-established criteria. Two instruments were used to gather the data, an MBG-compliance questionnaire and a learning-concentration questionnaire, with the link between them tested via Spearman Rank since neither dataset followed a normal distribution. Among the 35 children, nearly half (48.6%; n=17) qualified as compliant while the

remaining 51.4% (n=18) did not fully finish their MBG meals. As for learning concentration, 82.9% (n=29) sat in the high band, with 8.6% (n=3) each in the moderate and low bands. The resulting correlation coefficient stood at 0.121 with $p=0.489$ ($p>0.05$), meaning the statistical evidence was insufficient to claim a meaningful link between the two variables within this group. In other words, how well these children concentrate while learning appears to hinge more on factors beyond mere compliance with the MBG menu. GKP Sadang is encouraged to keep running regular nutrition outreach while also looking into other factors more likely to shape children's learning concentration.

Keywords: *meal compliance; Free Nutritious Meal Program; learning concentration; school-age children; Sunday School*

PENDAHULUAN

Daya konsentrasi menjadi salah satu modal penting agar proses belajar dapat berjalan optimal. Yang dimaksud konsentrasi belajar di sini adalah kesanggupan seorang anak menaruh perhatian penuh pada apa yang tengah dipelajarinya. Begitu daya ini melemah, materi pelajaran pun sulit terserap dan dipahami dengan baik. Fenomena semacam ini tidak terbatas pada bangku sekolah formal saja, melainkan turut dijumpai di ruang belajar nonformal semisal sekolah minggu (Ashar et al., 2022). Anak yang konsentrasinya terganggu umumnya menampilkan ciri berupa gampang teralih perhatiannya, tidak tahan lama fokus, lambat menangkap materi, sering melamun, dan cepat jenuh. Jika dibiarkan berlarut, kondisi ini berisiko menyeret turun capaian akademik, mengikis semangat belajar, dan menghambat tumbuh kembang kognitif si anak. Ada banyak hal yang ikut membentuk konsentrasi belajar seorang anak baik yang datang dari luar dirinya, seperti suasana ruang belajar, perhatian keluarga, dan kondisi ekonomi rumah tangga maupun dari dalam dirinya sendiri, mencakup kesehatan fisik, status gizi, kecukupan tenaga, mutu tidur, dan kestabilan emosinya (Taras, 2005; Anett Nyaradi et al., 2013).

WHO memandang penting pemenuhan gizi anak usia sekolah karena erat kaitannya dengan tumbuh kembang kognitif serta hasil belajar mereka. Sayangnya, persoalan gizi pada rentang usia ini masih membayangi Indonesia. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 memperlihatkan angka stunting 18,7%, berat badan berlebih/obesitas 19,7%, dan anemia 16,3% pada kelompok usia sekolah kondisi beban gizi ganda yang berpotensi mengganggu perkembangan otak dan kemampuan fokus anak. Menanggapi keadaan tersebut, sejak Januari 2025 pemerintah menjalankan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di bawah tanggung jawab Badan Gizi Nasional guna mendongkrak kecukupan gizi para peserta didik (Badan Gizi Nasional, 2025a, 2025b). Ditinjau secara fisiologis, karbohidrat yang terurai menjadi glukosa merupakan bahan bakar pokok bagi otak, protein menyokong pembentukan zat penghantar saraf yang mengatur daya ingat dan perhatian, sedangkan kurangnya zat besi, zinc, ataupun vitamin B kompleks dapat menggerus kemampuan berpikir dan berkonsentrasi anak. Meski demikian, seberapa besar hasil dari program pemberian makanan seperti ini amat bergantung pada kesungguhan peserta didik benar-benar menyantapnya, bukan sekadar terdaftar sebagai penerima manfaat (World Food Programme, 2024). Sebagai gambaran, riset kuasi-eksperimental Arifin dkk. (2025) mendapati anak penerima MBG memiliki daya konsentrasi yang jauh lebih baik dibanding kelompok yang tidak menerima ($p=0,020$).

Sekolah Minggu GKP Sadang menjadi salah satu ruang belajar keagamaan nonformal yang digelar tiap akhir pekan, memuat rangkaian kegiatan seperti pengajaran Alkitab, hafalan ayat, bernyanyi bersama, diskusi kelompok kecil, permainan bermuatan edukasi, sampai pembinaan karakter anak. Kebanyakan pesertanya juga terdaftar sebagai penerima MBG di sekolah formal masing-masing sehingga lokasi ini dipandang cocok untuk ditelaah. Suasana belajarnya pun berbeda dari sekolah formal durasinya lebih singkat, lebih interaktif, dan diselingi pembinaan rohani. Sejauh penelusuran, kajian tentang kaitan kepatuhan konsumsi MBG dengan konsentrasi belajar masih banyak berfokus pada ranah sekolah formal, sedangkan pada lembaga pendidikan nonformal semacam sekolah minggu masih jarang tersentuh.

Sebuah penjajakan awal yang dilakukan peneliti pada 25 Juni 2026 terhadap 35 anak dan remaja penerima MBG di Sekolah Minggu GKP Sadang mengungkap fakta menarik: walau tingkat kehadiran cukup baik (80,0%) dan hampir semuanya mengaku rutin makan (77,1%), hanya separuh lebih sedikit (51,4%) yang benar-benar menghabiskan seluruh bagian menu lauk, sayur, dan buahnya secara utuh. Kesenjangan antara rajinnya kehadiran dengan

rendahnya kelengkapan makan ini memunculkan dugaan bahwa manfaat MBG di kalangan anak-anak ini belum sepenuhnya optimal. Atas dasar itulah penelitian ini digagas, dengan tujuan memetakan karakteristik responden, mengukur tingkat kepatuhan konsumsi MBG beserta tingkat konsentrasi belajarnya, sekaligus menguji ada-tidaknya keterkaitan antara keduanya pada anak dan remaja peserta Sekolah Minggu GKP Sadang. Diharapkan temuan penelitian ini bisa menyumbang bukti empiris seputar hubungan kepatuhan gizi dengan mutu belajar anak, sekaligus menjadi masukan bagi pengelola MBG, pembina sekolah minggu, maupun para orang tua.

METODE PENELITIAN

Riset ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif bersifat observasional, memakai skema potong-lintang yang menghimpun data variabel bebas dan terikat pada rentang waktu yang bersamaan, sehingga pola hubungan antarkeduanya bisa segera terlihat (Rachman, n.d.). Yang berlaku sebagai variabel bebas di sini adalah tingkat kepatuhan anak mengonsumsi MBG, sementara variabel terikatnya berupa tingkat konsentrasi belajar anak-anak peserta Sekolah Minggu GKP Sadang.

Seluruh peserta aktif Sekolah Minggu GKP Sadang berusia 2 hingga 15 tahun, berjumlah 104 anak, menjadi populasi rujukan penelitian ini. Penentuan sampelnya memakai cara purposive, dengan syarat: berusia 9-13 tahun, hadir pada hari pengambilan data, orang tua/wali menyetujui keikutsertaan anak (informed consent), dan tercatat sebagai penerima MBG. Anak yang tidak memenuhi salah satu dari itu misalnya berusia di bawah 9 tahun, absen saat pengambilan data, atau tidak menerima MBG dikeluarkan dari daftar responden. Setelah proses penyaringan tersebut, terjaring 35 anak yang layak dijadikan responden.

Peneliti turun langsung mewawancarai tiap responden memakai dua alat ukur. Alat pertama berupa kuesioner kepatuhan MBG yang menakar keikutsertaan anak, kelengkapan makanan yang dihabiskan, serta kesesuaian tingkah lakunya dengan aturan program; alat kedua berupa kuesioner konsentrasi belajar yang menggali kesanggupan anak memusatkan sekaligus mempertahankan perhatiannya sepanjang kegiatan belajar. Uji coba kuesioner kepatuhan MBG mendapati 9 dari 10 butir pernyataannya valid (r -hitung melampaui r -tabel 0,334 pada $p < 0,05$), dengan angka Cronbach's Alpha berkisar 0,789 sampai 0,794 yang menandakan alat ukur ini cukup andal dipakai berulang. Batas kategori tiap variabel ditetapkan memakai nilai tengah (median) skor total responden: untuk kepatuhan MBG, median 30 memisahkan

kategori Patuh (skor ≥ 30) dari Tidak Patuh (skor < 30); adapun konsentrasi belajar dipilih menjadi tiga jenjang Tinggi (85 sampai > 93), Sedang (78-84), dan Rendah (< 78).

Setiap data yang masuk lalu diperiksa ulang, diberi kode, diskor, ditabulasikan, dimasukkan, dan dibersihkan sebelum diolah memakai program SPSS 27. Statistik deskriptif dipakai untuk memotret sebaran masing-masing variabel, sedangkan uji hubungan antarvariabel memanfaatkan analisis bivariat. Sebelum itu, uji Shapiro-Wilk lebih dulu dijalankan dan hasilnya menunjukkan kedua variabel tidak menyebar normal ($p=0,000$), sehingga dipilihlah Spearman Rank sebagai alat uji yang sesuai, dengan taraf kemaknaan (α) 0,05. Kelaikan etik penelitian ini sudah dikantongi dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Institut Kesehatan Immanuel. Pengambilan data berlangsung di Sekolah Minggu GKP Sadang, beralamat di Jalan Raya Sadang-Subang Nomor 9, Desa Ciwangi, Kecamatan Bungursari, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, sepanjang Juni 2026. Sebelum data dikumpulkan, tiap anak beserta orang tua/walinya lebih dulu menerima penjelasan seputar maksud, manfaat, dan tata cara penelitian; keikutsertaan bersifat sukarela dan seluruh data dijaga kerahasiaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Sejumlah 35 anak berusia 9 sampai 13 tahun turut serta dalam penelitian ini. Rincian karakteristiknya tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Karakteristik Responden di Sekolah Minggu GKP Sadang (n=35)

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia	9 tahun	9	25,7
	10 tahun	7	20,0
	11 tahun	8	22,9
	12 tahun	7	20,0
	13 tahun	4	11,4
Jenis Kelamin	Laki-laki	21	60,0
	Perempuan	14	40,0
Jenjang Sekolah	Kelas IV SD	12	34,3
	Kelas V SD	10	28,6
	Kelas VI SD	11	31,4

Karakteristik	Kategori	n	%
	Kelas VII SMP	2	5,7

Kelompok usia 9 tahun mendominasi (25,7%), begitu pula anak laki-laki (60,0%), dan mayoritas masih menempuh jenjang sekolah dasar. Susunan ini semata mengikuti siapa saja yang kebetulan memenuhi syarat inklusi pada hari pengambilan data berlangsung, bukan hasil pengaturan proporsi tertentu dari peneliti. Karena rentang usia 9-13 tahun berada tepat di fase pertumbuhan sekaligus perkembangan otak yang pesat, isu kecukupan gizi pada kelompok umur ini layak ditelusuri kaitannya dengan proses belajar mereka (WHO, n.d.). Data jenis kelamin maupun jenjang sekolah pada penelitian ini sekadar memberi gambaran umum sampel, tanpa diuji secara statistik terhadap dua variabel utama penelitian.

Kepatuhan Mengonsumsi Menu Makan Bergizi Gratis

Tabel 2. Sebaran Kepatuhan Konsumsi MBG

Kategori	n	%
Patuh (skor ≥ 30)	17	48,6
Tidak Patuh (skor < 30)	18	51,4
Total	35	100,0

Kelompok Tidak Patuh (51,4%) sedikit lebih banyak dibanding kelompok Patuh (48,6%), memberi gambaran bahwa kepatuhan konsumsi MBG di kalangan anak Sekolah Minggu GKP Sadang belum sepenuhnya baik. Butir pernyataan tentang kehadiran dan keikutsertaan sesuai jadwal MBG justru memperoleh skor rata-rata tertinggi, pertanda anak-anak cukup taat mengikuti jadwal programnya. Sebaliknya, butir mengenai kebiasaan jajan makanan lain di luar menu MBG mencatat skor terendah, mengindikasikan sebagian anak masih belum sepenuhnya bergantung pada menu program sebagai sumber makan utamanya. Hal serupa juga disinggung Badan Gizi Nasional (2025), yang menyebut kepatuhan menyantap program pemberian makan lazim dipengaruhi oleh daya terima terhadap menu (food acceptability), ketepatan jadwal distribusi, tingkat literasi gizi, dan dukungan lingkungan sekitar anak. Karena penelitian ini tidak mengukur faktor-faktor tersebut secara terperinci, alasan pasti di balik ketidakpatuhan sebagian anak belum bisa dipastikan dan masih memerlukan penelusuran lanjutan.

Tingkat Konsentrasi Belajar Responden

Tabel 3. Sebaran Tingkat Konsentrasi Belajar

Kategori	n	%
Tinggi (85->93)	29	82,9
Sedang (78-84)	3	8,6
Rendah (<78)	3	8,6
Total	35	100,0

Sebagian besar anak (82,9%) tergolong memiliki daya konsentrasi belajar tinggi, sedangkan porsi 8,6% lainnya masing-masing berada di kategori sedang dan rendah. Gambaran ini menandakan bahwa secara garis besar, anak-anak peserta Sekolah Minggu GKP Sadang cukup sanggup memusatkan dan menjaga perhatian selama kegiatan belajar berlangsung, kendati sebagian kecil masih belum optimal. Perbedaan taraf konsentrasi ini wajar terjadi mengingat kemampuan tersebut dibentuk oleh perpaduan banyak hal baik kondisi fisik, kejiwaan, status gizi anak, maupun suasana lingkungan sekitarnya. Pola serupa juga tergambar dari studi Shenia dkk. (2025) di SD Negeri 38 Palembang, yang mendapati keberadaan Program MBG turut menunjang kesiapan siswa menjalani pelajaran, termasuk dari sisi konsentrasinya.

Keterkaitan antara Kepatuhan Konsumsi MBG dan Konsentrasi Belajar

Uji Shapiro-Wilk lebih dulu dijalankan untuk memastikan sebaran datanya, dan ternyata baik data kepatuhan MBG maupun data konsentrasi belajar sama-sama tidak menyebar normal ($p=0,000$ untuk keduanya). Karena itu, uji nonparametrik Spearman Rank dipilih sebagai metode pengujian hubungan yang paling sesuai.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank Kepatuhan Konsumsi MBG dengan Konsentrasi Belajar

Variabel	r	p	n	Keterangan
Kepatuhan Konsumsi MBG - Konsentrasi Belajar	0,121	0,489	35	Tidak Signifikan

Tabel 5. Tabulasi Silang Kepatuhan Konsumsi MBG dengan Konsentrasi Belajar

Kepatuhan Konsumsi MBG	Tinggi n (%)	Sedang n (%)	Rendah n (%)	Total n (%)
Patuh (≥ 30)	15 (88,2)	0 (0,0)	2 (11,8)	17 (100,0)
Tidak Patuh (<30)	14 (77,8)	3 (16,7)	1 (5,6)	18 (100,0)

Angka koefisien Spearman yang keluar sebesar 0,121 dengan $p=0,489$ ($p>0,05$) menandakan belum cukup bukti statistik untuk mengklaim adanya kaitan bermakna antara dua variabel tersebut pada anak-anak Sekolah Minggu GKP Sadang. Tanda positif pada koefisien

memang mengarah pada pola searah, tetapi kekuatannya nyaris tidak berarti sehingga tak layak disebut signifikan pada kelompok sampel sebesar ini. Kondisi ini juga tercermin dari tabulasi silang: kelompok Patuh memang unggul di kategori konsentrasi tinggi (88,2%), tapi kelompok Tidak Patuh pun tak jauh berbeda (77,8%), sehingga selisih keduanya terlampau tipis untuk dianggap sebagai pola hubungan yang konsisten.

Memang benar bahwa kecukupan gizi anak usia sekolah punya andil besar bagi tumbuh kembang, kesehatan, dan proses belajarnya, seperti yang ditegaskan WHO (n.d.) soal peran nutrisi dan pola makan sehat terhadap pencapaian pendidikan. Kendati demikian, sekadar patuh terhadap suatu program pemberian makan rupanya tak otomatis mendongkrak konsentrasi belajar secara langsung. Simpulan ini selaras dengan riset Sørensen dkk. (2015) pada anak usia 8-11 tahun memakai desain cluster-randomised controlled cross-over trial, di mana pemberian makan sekolah nyatanya tak mengubah performa konsentrasi ataupun kecepatan memproses informasi anak, sekalipun ada sedikit kemajuan pada kemampuan membacanya. Pola yang mirip juga muncul dari studi Cohen dkk. (2021) tentang program sarapan gratis di sekolah dasar Wales program itu memang mendongkrak konsumsi makanan sehat, tapi tidak berimbas pada nilai tes kognitif anak-anak. Rentetan temuan tersebut mengisyaratkan bahwa berubahnya pola makan lewat suatu program tidak lantas berbanding lurus dengan berubahnya kemampuan kognitif, termasuk soal konsentrasi belajar. Kemungkinan besar, absennya hubungan bermakna pada penelitian ini disebabkan oleh campur tangan berbagai faktor lain yang turut membentuk konsentrasi belajar anak semisal kondisi fisik dan kejiwaannya, mutu tidur, suasana belajar, dan dorongan motivasi yang justru tidak tercakup dalam pengukuran penelitian ini.

Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa batasan yang patut diperhitungkan ketika menafsirkan hasil di atas. Yang pertama, data kepatuhan konsumsi MBG dan konsentrasi belajar diambil lewat kuesioner sehingga keakuratannya bergantung pada kejujuran serta pemahaman anak saat menjawab. Yang kedua, konsentrasi belajar sesungguhnya bisa dipengaruhi berbagai hal lain di luar kepatuhan konsumsi MBG semisal status gizi, mutu tidur, kondisi kejiwaan, suasana belajar, tingkat aktivitas fisik, hingga motivasi belajar anak yang belum ditelaah secara khusus di penelitian ini, sehingga besar sumbangannya terhadap konsentrasi belajar responden masih belum dapat dipastikan.

KESIMPULAN DAN SARAN***Kesimpulan***

Rentang usia responden penelitian ini berkisar 9 sampai 13 tahun, dengan porsi terbanyak pada usia 9 tahun (25,7%) dan didominasi anak laki-laki (60,0%). Dari seluruh responden, 48,6% tergolong Patuh dan 51,4% tergolong Tidak Patuh dalam menghabiskan menu MBG. Sementara itu, 82,9% responden memiliki konsentrasi belajar tinggi, dan masing-masing 8,6% berada di kategori sedang maupun rendah. Uji Spearman Rank menghasilkan koefisien 0,121 dengan $p=0,489$ ($p>0,05$), yang berarti tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kepatuhan konsumsi Program Makan Bergizi Gratis dengan tingkat konsentrasi belajar pada anak dan remaja peserta Sekolah Minggu GKP Sadang.

Saran

Pengurus GKP Sadang diharapkan tetap menggalakkan sosialisasi dan penyuluhan gizi bagi anak-anak Sekolah Minggu, khususnya soal pentingnya menghabiskan makanan yang dibagikan lewat Program MBG secara konsisten, misalnya lewat kegiatan edukasi ringkas sebelum atau sesudah waktu makan berlangsung. Orang tua pun diharapkan turut mendampingi dan mengingatkan anak agar menghabiskan makanan MBG-nya, sembari membiasakan pola makan bergizi di rumah sebagai pelengkap. Bagi peneliti berikutnya, disarankan menjangkau jumlah responden yang lebih luas dan lokasi yang lebih beragam supaya hasilnya dapat digeneralisasi lebih jauh, turut mempertimbangkan variabel lain yang mungkin berkaitan dengan konsentrasi belajar semisal mutu tidur, aktivitas fisik, kebiasaan memakai gawai, dan kondisi kejiwaan anak, serta menerapkan desain penelitian longitudinal atau eksperimental supaya arah sebab-akibat antarvariabel bisa tergambar lebih tegas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, A. F., Linda, O., Muhammadiyah, U., & Pela, K. (2023). Hubungan sarapan pagi dan jenis kelamin dengan konsentrasi belajar pada siswa SMK Raflesia Depok tahun 2023. 03, 82-87.
- Anett Nyaradi, A., Li, J., Hickling, S., Foster, J., & Oddy, W. H. (2013). The role of nutrition in children's neurocognitive development, from pregnancy through childhood. *Frontiers in Human Neuroscience*, 7(March), 1-16. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2013.00097>

- Arifin, dkk. (2025). [Studi kuasi-eksperimental tingkat konsentrasi belajar penerima Program Makan Bergizi Gratis].
- Ashar, A. M., Agustina, D., Rahmansyah, A. S., & Ramadan, D. N. (2022). Narrative review: Analysis of nutritional intake on the quality of students learning. 36-43.
- Badan Gizi Nasional. (2025a). Kepala BGN: Program MBG bersifat inklusif dan jangkau semua kelompok prioritas. <https://www.bgn.go.id>
- Badan Gizi Nasional. (2025b). BGN akan memulai Program MBG secara bertahap. <https://www.bgn.go.id>
- Cohen, J. F. W., Hecht, A. A., Mcloughlin, G. M., Turner, L., & Schwartz, M. B. (2021). Food security, and body mass index: A systematic review.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) dalam angka: Data akurat, kebijakan tepat.
- Rachman, D. A. (n.d.). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Setiawati, F. A., Mardapi, D., & Azwar, S. (2025). Penskalaan teori klasik instrumen multiple. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 17(2). <https://doi.org/10.21831/pep.v17i2.1699>
- Shenia, A. S., Maksum, M. A., & Affandi, M. (2025). Studi kasus dampak Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) terhadap semangat belajar siswa di SD Negeri 38 Palembang. 2, 389-392.
- Sørensen, L. B., Dyssegaard, C. B., Damsgaard, C. T., Petersen, R. A., Dalskov, S., Hjorth, M. F., Andersen, R., Tetens, I., Ritz, C., Astrup, A., Lauritzen, L., Michaelsen, K. F., & Egelund, N. (2015). The effects of Nordic school meals on concentration and school performance in 8- to 11-year-old children.
- Taras, H. (2005). Nutrition and student performance at school. Journal of School Health, 75(6), 199-213.
- World Food Programme. (2024). School feeding programmes: A global perspective.
- World Health Organization. (n.d.). Nutrition-friendly schools initiative.